

Implementasi Nilai Pancasila Sila Kedua (Penerapan Kewaspadaan Nasional Terhadap Covid-19)

**Cantika Lintang^{1*}, Lisa Kartika², Fadil Sareh³, Shandra Putri⁴,
Wahyu Eka⁵, Yuniarta Asri⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Keperawatan, Politeknik Insan Husada Surakarta

* Corresponding Author. E-mail: astitiyuniarta@gmail.com

Submitted: 12-01-2024

Accepted: 31-01-2024

Published: 31-01-2024

Abstrak

Munculnya Covid-19 ke Indonesia menimbulkan banyak dampak yang buruk bagi warga negara Indonesia. Peningkatan kewaspadaan nasional di masa Pandemi Covid-19 dilakukan dikarenakan Kewaspadaan Nasional adalah kualitas kesiapan dan kesiagaan yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia untuk mampu mendeteksi, mengantisipasi sejak dini dan melakukan aksi pencegahan terhadap berbagai bentuk dan sifat potensi ancaman terhadap NKRI. Metode penelitian yang digunakan library riset (Studi Kepustakaan), penelitian ini termasuk jenis kualitatif. Adapun hasil penelitian dengan penerapan sila kedua pancasila di kehidupan sehari-hari terutama dalam masa pandemi Covid-19 dan bencana alam yaitu memberikan empati atau rasa kasih sayang, juga pertolongan kepada orang yang sedang menderita baik secara keuangan, fisik, dan mental. Sesuai dengan tindakan patuh terhadap protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah, maka setiap individu sudah berusaha menjaga dan melindungi orang lain.

Kata kunci: Pancasila, Covid-19, Kewaspadaan Nasional

Abstract

The arrival of Covid-19 to Indonesia has had many negative impacts on Indonesian citizens. Increasing national vigilance during the Covid-19 Pandemic was carried out because National Vigilance is the quality of preparedness and preparedness possessed by the Indonesian nation to be able to detect, anticipate early and take preventative action against various forms and nature of potential threats to the Republic of Indonesia. The research method used by the research library (Library Study), this research is of the qualitative type. The results of research using the second principle of Pancasila in everyday life, especially during the Covid-19 pandemic and natural disasters, namely providing empathy or compassion, as well as help to people who are suffering financially, physically and mentally. By complying with health protocols according to government recommendations, each individual has tried to protect and protect others.

Keywords: Pancasila, Covid-19, National Vigilance

1. PENDAHULUAN

Saat ini, epidemi virus Covid-19 semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hingga Maret 2020, pemerintah Indonesia melaporkan dua kasus infeksi virus corona. Hingga 15 Januari 2021, tercatat 870.000 orang terjangkit virus corona baru, 711.000 orang sudah sembuh, dan 25.246 orang meninggal. Virus Corona yang sangat menular dan berbahaya ini menyerang segala usia, mulai dari bayi, anak-anak, hingga orang tua. Siapapun bisa tertular virus Covid-19 jika tidak mematuhi prosedur pelayanan kesehatan Covid-19. Penyakit virus corona 19 (Covid-19) adalah infeksi saluran pernafasan yang disebabkan oleh virus corona baru (SARS-CoV-2), yang pertama kali diidentifikasi pada bulan Desember 2019 di Wuhan, Tiongkok. Virus ini kemudian menyebar dengan cepat ke daerah lain. Dua bulan setelah wabah virus ini, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) akhirnya mengumumkan keadaan darurat global untuk virus corona pada tanggal 30 Januari 2020, seiring dengan meluasnya penyebaran virus ini di banyak negara.

Virus Corona baru terkonfirmasi pada 2 Maret 2020 dan menginfeksi 34 provinsi di Indonesia pada 10 April 2020. Berdasarkan data Covid19 goid, jumlah negara yang terjangkit semakin hari semakin bertambah dan kini mencapai lebih dari 200 negara, lebih dari 3 juta kasus positif dan lebih dari 200.000 kematian (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020) Di Indonesia bahkan di seluruh dunia, penyebaran COVID - 19 terus menyebar secara tidak terkendali sehingga menimbulkan berbagai masalah kesehatan, psikologis, masalah sosial, keuangan dan pendidikan. Oleh karena itu, pandemi Covid-19 merupakan suatu hal yang sering dihadapi oleh masyarakat Indonesia, sehingga masyarakat harus membangun pola hidup baru agar dapat melakukan aktivitas sehari-hari seperti sebelum pandemi, sesuai anjuran atau instruksi pemerintah, bahkan ketika pemerintah memberlakukan pembatasan sosial dan mengutamakan protokol kesehatan untuk memutus rantai penularan COVID-19.

Oleh karena itu, demi keselamatan umum, masyarakat harus mematuhi protokol kesehatan yang diterapkan secara sistematis oleh pemerintah: menjaga jarak, menghindari kerumunan, memakai masker, mencuci tangan secara teratur dan yang tidak kalah penting adalah mengonsumsi makanan bergizi, kaya serat, termasuk menerapkan pola hidup sehat. menjaga imunitas tubuh dengan cara menjaga imunitas tubuh dengan mengonsumsi makanan yang bervariasi, Perbanyak makan sayur dan buah, olah raga teratur agar terhindar dari stress, tidur yang cukup dan berjemur di pagi hari. Rajin dan sungguh-sungguh mengamalkan nilai-nilai Pancasila untuk menghadirkan ketenangan dan kenyamanan, menghilangkan rasa panik yang tidak perlu, dan menghilangkan perlawanan terhadap situasi pandemi. Masyarakat akan mengabaikan peraturan kesehatan karena tidak bisa tertular virus. Berkat kepercayaan masyarakat, virus corona 19 berdampak langsung pada perekonomian di segala bidang, termasuk kesehatan dan pendidikan, sosial budaya, pertahanan negara, dan keamanan di tingkat masyarakat harus menyadari hal itu. Hal ini juga secara tidak langsung dapat menjalar ke ranah ideologi dan politik. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila harus diamalkan setiap hari karena dapat membawa perubahan besar bagi negeri ini. Peningkatan kewaspadaan nasional pada masa pandemi COVID-19 ini, dilaksanakan agar masyarakat dapat menghadapi potensi ancaman dalam berbagai bentuk dan jenis yang mungkin terdeteksi di Indonesia, karena hal tersebut merupakan kualitas persiapan.

Artikel ini ditulis untuk mengingatkan seluruh komponen masyarakat agar dengan tekun dan serius mempraktekkan nilai-nilai Pancasila yang mampu memberi kedamaian dan kenyamanan, menghilangkan kepanikan yang berlebihan dan sikap berlawanan dalam menghadapi situasi pandemi yaitu menganggap diri tidak akan tertular virus

sehingga orang mengabaikan protokol kesehatan. Melalui keyakinan bangsa Indonesia kepada Pancasila, slogan-slogan dan himbauan yang tersebar di berbagai media dapat menyadarkan segenap lapisan masyarakat agar menyadari bahwa virus corona 19 memengaruhi secara langsung kondisi ekonomi di semua sektor, kesehatan, pendidikan, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, serta secara tidak langsung bisa merambah ke sektor ideologi dan politik. Itulah sebabnya, nilai-nilai Pancasila perlu dihidupi setiap hari karena mampu memberikan perubahan yang besar bagi bangsa ini.

Peningkatan kewaspadaan nasional di masa Pandemi Covid-19 dilakukan dikarenakan Kewaspadaan Nasional adalah Kualitas kesiapan dan kesiagaan yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia untuk mampu mendeteksi, mengantisipasi sejak dini dan melakukan aksi pencegahan terhadap berbagai bentuk dan sifat potensi ancaman terhadap NKRI (Moerdijat, 2020). Nilai-nilai Pancasila menjadi sumber standar etika dalam penyelenggaraan negara dan penegakan hukum di Indonesia, khususnya di masa pandemi Covid-19 yang telah memasuki kehidupan normal baru. Di masa pandemi Covid-19 saat ini, nilai-nilai Pancasila tentunya lebih membawa kesadaran spiritual, mengedepankan nilai-nilai empati, toleransi, dan cinta kasih terhadap sesama, sehingga menjamin keadilan, kesetaraan sosial, dan kesejahteraan dalam kehidupan bernegara, serta pada sekaligus menjadi perekat yang menjaga persatuan Indonesia. Selain itu, situasi pandemi Covid-19 tentunya mencakup permasalahan di berbagai bidang kehidupan seperti kesehatan, ekonomi, masyarakat, agama, hukum, budaya, dan lain-lain, yang menjadi landasan penyelenggaraan pemerintahan dan interaksi dengan pihak lain dapat membawa rasa keadilan bagi masyarakat dan Indonesia pada umumnya.

Pentingnya pemahaman penerapan nilai-nilai Pancasila bagi masyarakat di masa pandemi ini bertujuan untuk meyakinkan masyarakat bahwa mengurangi perjalanan juga dapat mencegah kontak fisik, salah satu unsur untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila. Disiplin merupakan salah satu nilai Pancasila yang bertujuan untuk melindungi kepentingan bersama. Dalam situasi apa pun, penanaman nilai-nilai Pancasila dan cinta tanah air akan memudahkan pemerintah mendorong masyarakat untuk bersatu melawan hal-hal yang mengganggu kehidupan bernegara (Yuniarsih & Kamaludin, 2021). Pada hakikatnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila adalah hal yang paling mendasar sebagai upaya untuk mengendalikan masyarakat tanpa melakukan tindakan pemaksaan terhadap masyarakat (Nurkhalisa et al., 2022).

Fase adaptasi terhadap kebiasaan baru diartikan sebagai perubahan perilaku untuk melanjutkan aktivitas normal. Terkait dengan situasi pandemi Covid-19, fase adaptasi kebiasaan baru dapat diartikan sebagai suatu tatanan baru yang memungkinkan masyarakat untuk hidup “berdampingan” dengan Covid-19, khususnya masyarakat dapat hidup seperti biasa namun harus mematuhi peraturan yang berlaku. protokol kesehatan (menjalankan pola hidup bersih dan sehat, menjaga jarak dan mengurangi kontak fisik dengan orang lain, dll) untuk menghindari penularan dan penyebaran virus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Indikator utamanya adalah kapasitas pengujian laboratorium yang memadai dan strategi pengujian yang jelas untuk mengidentifikasi kasus secara andal. Mengantisipasi peningkatan penyebaran dan jumlah infeksi, masyarakat diimbau untuk menerapkan pola hidup baru yang sehat sesuai dengan protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19. Salah satu bentuk protokol tersebut adalah dengan menjaga kebersihan dan tidak melakukan kontak langsung dengan pasien positif Covid-19, menggunakan masker saat bepergian atau keluar rumah, menjaga kebersihan saat mencuci tangan atau menggunakan hand sanitizer, dan menerapkan social distance dengan menjaga jarak. 1 meter dan tutupi batuk atau bersin dengan lengan (Kurniati et

al., 2021). Beberapa strategi untuk mendukung masyarakat selama pandemi antara lain: bekerja dari rumah, pembelajaran jarak jauh, dan pengawasan. Selain itu, kebiasaan baru juga perlu dibentuk agar masyarakat dapat beradaptasi dengan pandemi. Kegiatan tersebut antara lain memakai masker, mencuci tangan dengan bersih, dan menjaga jarak (Zendrato, 2020). Selain itu, sosialisasi pencegahan Covid-19 terbukti meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap protokol kesehatan (Prasetyo et al., 2021). Oleh karena itu, sosialisasi sangat penting bagi masyarakat untuk beradaptasi dengan kenormalan baru di masa pandemi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2021) tentang “Mengidentifikasi penyebab masyarakat tidak mematuhi penerapan prokes 3M pada masa pandemi Covid-19” di kawasan Ciracas Jakarta Timur, diperoleh hasil: warga ' Pelanggaran bukan merupakan bentuk ketidakpatuhan. Banyak pelanggar yang belum memahami bahaya penularan COVID-19 maupun manfaat penerapan protokol kesehatan 3M.

Pada saat yang sama, ketidakpatuhan masyarakat terhadap peraturan disebabkan oleh insentif ekonomi, sikap acuh tak acuh, perasaan rendahnya penularan virus, dan ketidakpercayaan terhadap kebijakan yang diumumkan serta pernyataan pemerintah yang tidak konsisten. Istilah *new normal* dipahami oleh sebagian orang sebagai peluang, peluang untuk kembali beraktivitas seperti sebelum pandemi merebak. Minimnya individu atau tokoh masyarakat yang dapat menjadi role model juga menjadi kendala pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menerapkan prosedur medis 3M. Hal ini menunjukkan adanya faktor-faktor yang menghambat masyarakat dalam melaksanakan prosedur pelayanan kesehatan Covid-19 dalam kehidupan sehari-hari, berdampak pada diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, perlu dipahami nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua dalam penerapan protokol kesehatan Covid-19. Analisis dampak COVID-19 terhadap kesehatan mental menunjukkan bahwa isolasi sosial, ketidakamanan finansial, dan masalah kesehatan menyebabkan peningkatan tingkat stres, kecemasan, dan depresi. Studi ini juga menemukan bahwa dukungan psikososial dan layanan kesehatan mental diperlukan untuk mengatasi dampak psikologis pandemi ini. Mengembangkan strategi isolasi COVID-19 yang efektif menggabungkan langkah-langkah seperti isolasi kasus positif, isolasi kontak dekat, pengujian massal, dan pengawasan ketat untuk memutus rantai penyebaran. Koordinasi antar otoritas kesehatan, komunikasi yang jelas dengan masyarakat, dan fleksibilitas untuk menyesuaikan strategi seiring perubahan situasi adalah kunci keberhasilan.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan *library research* (Studi Kepustakaan), penelitian ini termasuk jenis kualitatif dengan cara mengumpulkan bahan-bahan pustaka, membaca, memahami, mencatat sesuai dengan tema penelitian, kemudian menganalisa data. Densin dan Lincoln. Tahapan yang dilalui, yaitu (1) mengumpulkan bahan yang penelitian, (2) membaca bahan pustaka, (3) memahami konten tema penelitian, (4) membuat catatan penelitian, (5) mengelola catatan hasil penelitian, dan (6) menyimpulkan bahan yang akan dibahas dalam penelitian itu (Moleong, 2007).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sila kedua Pancasila adalah “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” artinya keadilan, artinya setiap orang Indonesia berhak menuntut keadilan dalam segala hal. Sedangkan nilai-nilai yang terkandung dalam sila kedua Pancasila adalah nilai-nilai kemanusiaan, yaitu negara harus menghormati harkat dan martabat manusia sebagai

mahluk yang beradab (Djahir, 2015). Kata kunci dari sila kedua ini adalah: kemanusiaan, keadilan, peradaban. Dikutip dari buku Pendidikan Kewarganegaraan Pancasila (PPKN) di SD/MI karya M.A. Lubis (2020) dalam (Setiawan, 2020), sila kedua disimbolkan dengan gambaran rangkaian rantai dan lingkaran berbentuk persegi panjang yang saling bertautan. Rantai ini berarti bahwa setiap orang, laki-laki dan perempuan, mempunyai kesempatan yang sama untuk mencapai keadilan. Simbol rantai juga mengandung makna bahwa setiap masyarakat Indonesia harus bersatu padu agar lestari dan kuat bagaikan sebuah rantai.

Dalam falsafah Pancasila diharapkan masyarakat Indonesia dapat menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dimanapun berada. Khususnya di tempat umum, masyarakat harus saling menghormati dan menjaga suasana harmonis, serta menghindari perpecahan. Nilai-nilai kemanusiaan yang benar mengandung arti kesadaran bahwa hakikat manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan berbudaya pastilah mempunyai sifat yang benar. Hal ini mengandung makna pemahaman bahwa sudah menjadi fitrah manusia untuk bersikap adil terhadap diri sendiri, dengan manusia lain, dengan masyarakat berbangsa dan bernegara, dengan lingkungan hidup, dan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Akibat dari nilai-nilai yang terkandung dalam kemanusiaan yang adil dan beradab adalah penghormatan terhadap kehormatan dan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, penghormatan terhadap hak asasi manusia, penghormatan terhadap persamaan hak dan kualifikasi, tanpa membedakan asal usul suku, ras, keturunan, status sosial atau agama (Jamilla Agustin Ummu Sholih & Dinie Anggraeni Dewi, 2021).

Mengembangkan sikap saling mencintai terhadap sesama manusia, toleransi, tidak kejam terhadap sesama manusia, dan melindungi nilai-nilai kemanusiaan (Darmodihardjo, 1996). Contoh penerapan prinsip kedua dalam kehidupan sehari-hari adalah:

1. Mengakui persamaan, persamaan hak dan kewajiban antar manusia.
2. Mengembangkan sikap toleran
3. Melindungi nilai-nilai kemanusiaan
4. Suka melakukan kegiatan kemanusiaan

Sementara itu, sumber lain mengemukakan bahwa contoh penerapan sila kedua dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

1. Mengakui persamaan, persamaan hak dan kewajiban antar manusia.
2. Saling mencintai sebagai manusia
2. Mengembangkan sikap toleran
3. Jangan mendominasi orang lain
4. Melindungi nilai-nilai kemanusiaan
5. Suka melakukan kegiatan kemanusiaan
6. Berani membela kebenaran dan keadilan
7. Mengembangkan sikap hormat dan hormat, serta kerjasama dengan sesama, sebagai wujud rasa memiliki bangsa Indonesia bagi seluruh umat manusia.

Masalah utama Covid-19 adalah virus ini hidup pada manusia. Jika wabah flu burung sudah terjadi sejak tahun 2003, maka burung-burung tersebut dimusnahkan. Ketika flu babi menyerang, babi dibunuh. Saat ini, virus ini terdapat pada manusia. Tentu saja, manusia tidak mati seketika. Sebaliknya, setiap sektor masyarakat berupaya semaksimal mungkin untuk memastikan bahwa mereka yang berada dalam kondisi kritis akibat infeksi virus ini dapat diselamatkan nyawanya. Kondisi ini menimbulkan

pertanyaan bagaimana menerapkan prinsip kedua, yaitu memperlakukan masyarakat secara adil dan beradab.

Contoh penerapan sila kedua Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada masa pandemi Covid-19 dan bencana alam, adalah menunjukkan empati atau kasih sayang, serta membantu orang lain yang menderita baik secara finansial, fisik, dan mental. Dengan menaati protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah, setiap individu berusaha melindungi dan membela orang lain. Hal ini sesuai dengan sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab (Setiawan, 2020). Dengan mengikuti seluruh peraturan yang dikeluarkan pemerintah pusat dan daerah, masyarakat dilatih untuk memperlakukan orang lain secara adil, yang akan berdampak positif bagi dirinya sendiri. Kabar meninggalnya dokter dan perawat saat merawat pasien di rumah sakit memang tidak bisa dianggap terlalu mengejutkan karena semuanya adalah pasien yang langsung dinyatakan positif mengidap virus tersebut. Namun yang lebih menyedihkan adalah kematian yang terjadi karena pasien tidak jujur dalam memberikan informasi saat masuk IGD. Akibatnya, petugas kesehatan yang tidak dilengkapi APD yang memadai langsung terpapar virus, dan karena banyak faktor yang tidak dapat dijelaskan di sini, banyak petugas kesehatan yang meninggal.

Oleh karena itu, di tengah situasi yang sudah sulit, banyak keluarga yang justru semakin sedih karena beberapa anggota keluarga sudah tidak bersama mereka lagi. Melalui kasus-kasus tersebut, setiap orang dihadapkan pada nilai-nilai kemanusiaan yaitu keadilan dan kewarganegaraan yang baik. Mengapa sebagian orang rela mengorbankan orang lain dengan tidak berbicara terbuka tentang kondisi fisik atau interaksinya sebelum merasa sakit? Que sera sera: Sulit untuk menebak mengapa orang melakukan hal-hal yang mereka lakukan. Hanya orang ini dan hanya Tuhan yang tahu. Ada pepatah yang mengatakan: Di laut kamu bisa meramal, di dalam hatimu siapa tahu. Kabar baiknya, semangat menebarkan keadilan dan kesopanan juga diungkapkan di media sosial. Media sosial terus memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai alasan diberlakukannya PSBB, menjaga jarak fisik, memakai masker, dan #stayathome. Hingga akhir bulan Mei 2020, penyebaran virus ini telah melambat dan diyakini bahwa virus corona akan berhasil diberantas sebesar 99% pada pertengahan tahun 2020. 7

Perlakuan yang adil dan beradab terhadap semua orang juga tercermin dalam upaya pemerintah dan komunitas independen untuk bekerja sama menggalang dana kemanusiaan. Semua kelompok agama melakukan kegiatan sosial untuk membantu semua orang yang membutuhkan, apapun perbedaan SARA. Sungguh luar biasa menyadari bahwa disaat seluruh negeri dalam keadaan darurat, SARA seolah terlupakan karena kembali dilakukan lockdown atas nama SARA dalam kondisi aman dan nyaman. Biarlah pengalaman pandemi ini benar-benar memperluas wawasan pemikiran dan pemahaman kita terhadap konsep Imago Dei, bahwa manusia diciptakan segambar dengan Tuhan. Hal ini juga dijelaskan secara rinci oleh Dolph Tiyono dalam buku hariannya yang berjudul "Pengertian Imago Dei Sebagai Benih Emas" yang di dalamnya ia menulis bahwa manusia adalah ciptaan yang berbeda dengan ciptaan lainnya, yang menyatakan bahwa ia adalah suatu benda. Hanya manusia yang memiliki hubungan intim dengan Tuhan, dan tidak ada makhluk lain yang mampu membangun komunitas seperti ini. Pemahaman Imago Dei memperdalam makna sila kedua: kemanusiaan yang adil dan beradab. Prinsip ini mendorong masyarakat Indonesia untuk memperlakukan orang lain sebagai manusia yang adil dan beradab sesuai dengan harkat dan martabatnya. Adil artinya setiap orang harus bersikap adil terhadap dirinya sendiri dan orang lain, karena keadilan adalah sifat Tuhan. Beradab artinya semua orang mempunyai kedudukan yang

sama, tidak memandang perempuan atau laki-laki, miskin atau kaya, golongan atau tidak. Idealnya, tidak boleh ada diskriminasi, baik antar suku, agama, ras, golongan, bahkan politik. Istilah penting lainnya yang terkait dengan prinsip kedua ini adalah “sitou timou toumou to”. Artinya, “Seseorang hanya dapat disebut sebagai pribadi apabila ia dapat dimanusiakan,” sebuah ungkapan makna mendalam yang disampaikan pahlawan nasional Sam Ratulangi. Keinginan yang kuat untuk menanamkan rasa keadilan dan kesopanan ini menghilangkan keinginan untuk saling menyalahkan, menyebarkan berita bohong, dan memandang pasien sebagai orang yang memalukan, menguburkan jenazah, dan melakukan perbuatan yang sudah merupakan tindak pidana. keluar apa yang terjadi hari ini. Pandemi ini memang kejam, namun dengan kekuatan persatuan semua orang, kita bisa mengatasi dan menghentikannya. Kewaspadaan nasional ditujukan pada deteksi dini, prediksi, dan upaya preventif terhadap potensi ancaman terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, dalam hal ini berbagai bentuk dan sifatnya seperti infeksi COVID-19, gangguan kesehatan, dan pneumonia. mengambil langkah (Latif, 2018).

Pneumonia yang merupakan penyakit umum di masyarakat juga disebabkan oleh COVID-19 dan dikaitkan dengan kewaspadaan nasional terhadap pandemi COVID-19. ASN diharapkan dapat memberikan teladan dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk disiplin dalam penerapan Protokol Kesehatan Minimum 3M, dan dalam penerapannya menjadi landasan dalam membangun solidaritas sosial yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan. seperti. Nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kehati-hatian, dan keadilan merupakan hakikat nilai-nilai Pancasila dan menjadi landasan gotong royong dalam kehidupan berbangsa. Inilah yang terjadi jika tidak ada rasa gotong royong. Hal ini berdampak pada kehidupan sosial berbangsa dan bernegara. Artikel ini bertujuan untuk memahami implementasi nilai-nilai Pancasila pada masa pandemi Covid-19 (Hariyono, 2020)

4. KESIMPULAN

Masuknya virus baru virus corona ke Indonesia membawa banyak dampak buruk bagi masyarakat Indonesia. Meningkatnya penyebaran virus ini dan meningkatnya angka kematian pada masyarakat Indonesia membuat pemerintah Indonesia mengambil langkah-langkah untuk menahan penyebaran dan menurunkan angka kematian di Indonesia. Kebijakan yang tetap berlaku adalah dengan menerapkan protokol kesehatan Covid-19: mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, mengurangi kerumunan, dan menjaga pola hidup sehat/sehat.

Nilai-nilai Pancasila telah menjadi sumber norma moral dalam penyelenggaraan negara dan penegakan hukum di Indonesia, apalagi kita telah memasuki tatanan kenormalan baru di masa pandemi Covid-19. Khususnya pengembangan nilai-nilai sila kedua Pancasila: sikap saling mencintai, toleransi, tidak kejam terhadap sesama warga negara, dan pembelaan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan menaati protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah, setiap individu berupaya melindungi dan melindungi orang lain. Hal ini sesuai dengan sila kedua: kemanusiaan yang adil dan beradab.

5. REFERENSI

- Afifah., et al. "Implementation of Pancasila Values in Students in Everyday Life." *The Easta Journal Law and Human Rights* 1.02 (2023): 51-57.
- Aris Prio Agus Santoso.,et al. "Employment Legal System for TKI in Legal Protection." *Proceeding International Conference Restructuring and Transforming Law*. 2022.

- Aryono., & Rina Arum Prastyanti. "Criminal Liability in Withdrawing Fiduciary Collateral to Leasing Parties by Debt Collectors Based on Law Number 42 Year 1999 on Fiduciary Guarantee." *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities* 6.2 (2023).
- Firdaus., & Muhammad Ihsan. "The Legalization of Interfaith Marriage in Indonesia (Between Universalism and Cultural Relativism)." *The Easta Journal Law and Human Rights* 1.02 (2023): 64-72.
- Hapsari., et al. "Student Action in Defending the Country Upholding Pancasila Values." *The Easta Journal Law and Human Rights* 1.02 (2023): 58-63.
- Hariyono. 2020. "Implementasi Pancasila Meningkatkan Selama Pandemi". Dalam *Media Indonesia*, 18 September 2020. Hal: 4.
- Kamiliya., et al. "The Decline of the Function of Pancasila as the Moral of the Nation and the Basis of the State." *The Easta Journal Law and Human Rights* 1.02 (2023): 72-77.
- Kenjiro., et al. "Hak Asasi Manusia Di Tinjau Dari Sudut Pandang Keadilan (Studi Kasus Munir)." *Prosiding HUBISINTEK 1* (2020): 113-113.
- Kusuma., & Ersu. "Kebebasan Berpendapat dan Kaitannya Dengan Hak Asasi Manusia (HAM)." *Sanskara Hukum dan HAM* 1.03 (2023): 97-101.
- Latif., & Yudi. 2018. "Radikalisasi Pancasila Penting Dilakukan". Dalam *Kompas*, 8 September 2018. Hal: 4.
- Moerdijat., & Lestari. 2020. "Pandemi Momentum Wujudkan Semangat Bela Negara". Dalam *Media Indonesia*, 3 September 2020. Hal:3
- Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetya., et al. "Sanctions Of Castrated For Children Viators Reviewing From Human Rights." *International Journal Law and Legal Ethics (IJLLE)* 3.2 (2022): 61-73.
- Rezi, et al. *Penegakan Hukum Sengketa Lingkungan PT Rayon Utama Makmur di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.
- Rohsawati, Mawardhany, et al. "Tajamnya Pedang Jabatan Bisa Memenggal Keadilan." *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains dan Teknologi*. Vol. 3. No. 1. 2023.
- Santoso, Aris Prio Agus Santoso. "Pendidikan Kewarganegaraan". Jakarta: Trans Info Media. 2022.
- Santoso, Aris Prio Agus, et al. "Kemunculan Agama Baru Di Indonesia Ditinjau Dari Sudut Pandang Ham Dan Kerukunan Umat Beragama." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5.1 (2021).
- Santoso, Aris Prio Agus, et al. "Hak Reproduksi pada Penderita HIV/AIDS Ditinjau dari Sudut Pandang Hukum dan Agama." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 7.3 (2023).
- Sarwanto, Agus. "The Phenomenon of Juvenile Delinquency that Occurs in the Era of Globalization." *The Easta Journal Law and Human Rights* 1.02 (2023): 45-50.
- Vinkasari, Elriza, et al. "Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia Untuk Mempertahankan Kerukunan." *Prosiding Hubisintek 1* (2020): 67-67
- Yuniarsih, R., & Kamaludin, K. (2021). Pengaruh Gaya Belajar dan Pemanfaatan Sumber Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(2), 311–317. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.2814>.